

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengembangkan program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses informasi, peningkatan literasi, serta kegiatan pelatihan keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan perpustakaan berbasis inklusi sosial tersebut juga didukung oleh kebijakan pemerintah, salah satunya melalui Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial yang menekankan bahwa perpustakaan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan berbasis literasi dan pelatihan keterampilan.

Program Pustaka Bisa (Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial) telah dilaksanakan di berbagai daerah, termasuk di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, salah satunya di Kabupaten Tabalong. Program ini dilaksanakan melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan dengan sasaran masyarakat desa. Dalam pelaksanaannya, program Pustaka Bisa tidak hanya menyediakan layanan perpustakaan, tetapi juga menghadirkan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan program perpustakaan di daerah juga didukung oleh regulasi daerah, yaitu Peraturan Bupati Tabalong Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Tabalong Nomor 30 Tahun 2016 mengenai penyelenggaraan pelayanan perpustakaan, yang menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam pembinaan dan pengembangan perpustakaan serta pemberdayaan masyarakat melalui layanan perpustakaan.

Adapun bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan keterampilan praktis, seperti pembuatan kue kering, pemanfaatan limbah sampah, pembuatan jamu, tata rias, pembuatan roti, budidaya ikan, serta pelatihan *public speaking*, *storytelling* untuk anak, dan literasi digital untuk meningkatkan kesejahteraan dan minat baca warga desa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang agar masyarakat mampu mengembangkan keterampilan serta memanfaatkan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan, khususnya di Desa Paliat Kecamatan Kelua, adalah pelatihan pembuatan jamu. Pelatihan ini dilaksanakan pada tahun 2023. Pelatihan pembuatan jamu diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengolah bahan-bahan alami menjadi produk yang memiliki nilai jual.

Pelatihan pembuatan jamu yang dilaksanakan di Desa Paliat Kecamatan Kelua memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan-bahan alami menjadi produk jamu, mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, serta meningkatkan kemampuan

masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi kegiatan produktif yang bernilai ekonomi. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menciptakan kemandirian masyarakat melalui pengembangan usaha berbasis rumah tangga yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Desa Paliat merupakan salah satu desa di Kecamatan Kelua dengan mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Karakteristik masyarakat desa yang masih memiliki keterikatan dengan sumber daya alam serta pemanfaatan tanaman herbal tradisional menjadi potensi dalam pengembangan keterampilan berbasis bahan alami. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat masih memanfaatkan tanaman obat keluarga seperti jahe, kunyit, temulawak, dan serai, namun pemanfaatannya masih terbatas pada kebutuhan konsumsi pribadi dan belum dikelola secara optimal sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Selain itu, tingkat pemanfaatan keterampilan berbasis lokal masih tergolong rendah karena kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dan minimnya pendampingan dalam pengembangan usaha.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu dilakukan dalam bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teori tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam praktik pembuatan jamu. Kegiatan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai pengenalan jenis-jenis tanaman obat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar jamu, manfaat kesehatan dari masing-masing bahan, serta pentingnya pengolahan yang higienis dan aman

untuk dikonsumsi. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan praktik mulai dari proses pemilihan bahan baku, pencucian, pengolahan, peracikan, hingga proses penyajian dan pengemasan produk jamu secara sederhana.

Pelaksanaan kegiatan, peserta juga diberikan pemahaman mengenai peluang usaha dari produk jamu, termasuk cara pemasaran sederhana di lingkungan sekitar serta potensi pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Metode pelatihan yang digunakan lebih menekankan pada praktik langsung (*learning by doing*), sehingga peserta diharapkan dapat memahami dan menguasai keterampilan secara lebih efektif.

Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 38 orang peserta yang merupakan masyarakat Desa Paliat pada pelaksanaan tahun 2023. Sasaran Peserta yang mengikuti pelatihan umumnya berasal dari kalangan ibu rumah tangga, anak muda dan masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk meningkatkan keterampilan serta menambah sumber penghasilan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi selama beberapa hari dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan kondisi dan aktivitas masyarakat setempat, sehingga tidak mengganggu pekerjaan utama mereka sebagai petani. Setiap sesi pelatihan mencakup kegiatan penyampaian materi, praktik langsung, serta diskusi antara peserta dan instruktur. Adapun syarat mengikuti pelatihan ini umumnya terbuka bagi masyarakat desa, khususnya yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan, bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan, serta memiliki komitmen untuk memanfaatkan hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan pelatihan pembuatan jamu didasarkan pada kondisi masyarakat Desa Paliat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, sehingga memiliki akses terhadap bahan-bahan alami yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan jamu. Dalam pelatihan tersebut, peserta diberikan pengetahuan mengenai jenis-jenis tanaman obat, cara pengolahan jamu, teknik produksi, hingga cara pengemasan dan pemasaran sederhana.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu dilakukan dalam bentuk kegiatan praktik langsung yang dipandu oleh narasumber atau instruktur. Peserta diberikan materi secara teori dan praktik mengenai proses pembuatan jamu, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan produk. Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan jamu, disertai takaran masing-masing bahan. Selain itu, peserta pelatihan juga diberikan penjelasan terkait higienitas dalam hal pembuatan jamu.

Kemudian dilanjutkan dengan peragaan atau praktek pembuatan jamu instan yang dibantu oleh instruktur. Pada saat praktek dilakukan, beberapa orang pengrajin jamu langsung dilibatkan. Agar pengrajin jamu lebih memahami langkah-langkah pembuatan jamu. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi selama beberapa hari dengan durasi waktu yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan masyarakat setempat. Adapun syarat mengikuti pelatihan ini umumnya terbuka bagi masyarakat desa, khususnya yang memiliki minat untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan masyarakat mampu mengembangkan keterampilan menjadi usaha produktif yang dapat meningkatkan pendapatan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di Desa Paliat, pelaksanaan pelatihan pembuatan jamu tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan.

1. Pemanfaatan hasil pelatihan oleh masyarakat belum optimal. Kegiatan produksi dan penjualan jamu tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan apabila terdapat permintaan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan yang diperoleh belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat.
2. Ketidakberlanjutan program pemberdayaan, program pelatihan jamu hanya dilaksanakan pada tahun 2023, dan tidak dilanjutkan pada tahun tahun berikutnya, hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan belum berjalan secara berkelanjutan dan belum mampu memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.
3. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan pembuatan jamu belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan secara mandiri, hal ini terlihat dari hasil pelatihan yang belum dirasakan manfaatnya secara nyata, dimana jamu yang dibuat belum menjadi sumber penghasilan tambahan.

Berdasarkan dari penelitian tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pelatihan Pembuatan Jamu Terhadap Partisipasi Masyarakat Di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.”**

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan ruang lingkup penelitian agar penelitian lebih terarah, fokus, dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian serta membatasi faktor-faktor yang tidak diteliti.

Penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada pengaruh efektivitas pelatihan terhadap partisipasi masyarakat. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teori Efektivitas menurut Edy Sutrisno dalam Dedi Amrizal (2018:43), dengan indikator sebagai berikut:

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

Teori Partisipasi Masyarakat menurut Theresia et al. dalam Siti Hajar (2018:32-33), dengan indikator sebagai berikut:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan
3. Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi
4. Partisipasi dalam hasil pelatihan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?
2. Seberapa besar pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas pelatihan pembuatan jamu terhadap partisipasi masyarakat di Desa Paliat Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang administrasi publik yang berkaitan dengan efektivitas pelatihan dan partisipasi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam

mengkaji hubungan antara efektivitas pelatihan dengan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan berbasis inklusi sosial.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi Kantor Desa Paliat dan masyarakat Desa Paliat sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan program pelatihan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pelatihan pembuatan jamu agar mampu mendorong partisipasi masyarakat secara optimal, serta meningkatkan pemanfaatan hasil pelatihan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- 2) Bagi Peneliti Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan ke dalam permasalahan nyata di lapangan, serta menambah wawasan mengenai efektivitas pelatihan dan partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan.